

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Pada dasarnya, pendidikan merupakan suatu proses yang membantu manusia dalam mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Berdasarkan UU Nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, terdapat tiga jalur pendidikan di Indonesia, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Selanjutnya, pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Dalam hal ini yang akan dibahas adalah pendidikan formal, yaitu pada jenjang pendidikan tinggi (www.jdih.kemenkeu.go.id, diakses tanggal 19 Mei 2016).

Menurut UU Nomor 20 tahun 2003, Pasal 19, pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Selanjutnya, dalam Pasal 20, dinyatakan bahwa perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (www.jdih.kemenkeu.go.id, diakses tanggal 19 Mei 2016). Untuk mengoptimalkan keberhasilan dalam pendidikan, maka semua faktor yang berkaitan dengan proses belajar perlu diperhatikan, sehingga dapat membantu tercapainya tujuan yang diharapkan. Tujuan yang dimaksud adalah tercapainya prestasi belajar yang tinggi. Tercapai tidaknya tujuan pengajaran, salah satunya dapat terlihat dari prestasi belajar yang diraih oleh mahasiswa.

Prestasi belajar masih menjadi tolak ukur kompetensi mahasiswa di bidang ilmunya. Prestasi belajar tidak hanya mengenai hasil atau nilai tinggi, tetapi juga didukung oleh pemahaman yang mendalam terhadap materi kuliah. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak hanya mencari lulusan dengan nilai tinggi, tetapi juga mencari lulusan yang siap pakai dan memiliki *skill* lebih. Dalam pencapaian prestasi tersebut, terkadang mahasiswa menemui hambatan, baik hambatan yang berasal dari dalam maupun dari luar diri, tetapi untuk mengatasi hambatan tersebut tergantung pada motivasi yang dimiliki oleh individu yang kemudian akan mendorong individu mencapai tujuannya.

Motivasi dalam proses belajar adalah hal penting, karena motivasi merupakan suatu proses dimana suatu aktivitas yang mengarah pada *goal* atau tujuan dilakukan dan dipertahankan (Pintrich & Schunk, 2002). Motivasi dapat memengaruhi apa, kapan, dan bagaimana kita belajar (Schunk, 1991b dalam Pintrich & Schunk, 2002). Selain itu, motivasi juga diperlukan dalam pencapaian *goal* akademik, karena dengan memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar, maka individu dengan sendirinya akan terdorong untuk mengejar *goal* akademik yang ingin dicapai.

Goal akademik bisa tercapai melalui *achievement behavior* (aktivitas fisik dan mental dalam konteks belajar) dan hal tersebut dijelaskan melalui teori *goal orientation*. *Goal orientation* menggambarkan pola terintegrasi dari *belief* yang mengarahkan individu kepada cara pendekatan yang berbeda dalam melibatkan diri, dan merespon situasi-situasi berprestasi. *Goal orientation* terbagi menjadi dua jenis, yakni *mastery goal orientation* dan *performance goal orientation*. Perbedaannya adalah, *mastery goal orientation* memiliki karakteristik yang sama dengan motivasi intrinsik dan *performance goal orientation* memiliki karakteristik yang serupa dengan motivasi ekstrinsik (Ames, 1992b dalam Pintrich & Schunk, 2002).

Dalam proses belajar, terdapat mahasiswa yang mengutamakan hasil belajar atau

output. Mahasiswa yang mengutamakan terhadap hasil belajar akan berfokus untuk lulus dengan nilai yang baik walaupun kurang memahami materinya, serta mengerjakan laporan dan tugas walaupun tidak terlalu memahami maksud dari tugas tersebut. Di sisi lain, terdapat pula mahasiswa yang mengutamakan proses belajar. Bagi mahasiswa tersebut, nilai tinggi bukan menjadi prioritas, tetapi pemahaman terhadap proses pembelajaran adalah hal yang terpenting.

Perguruan tinggi memiliki fungsi untuk memfasilitasi mahasiswa baik secara kognitif maupun *skill*. Dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi, pengetahuan atau kemampuan kognitif yang dimiliki oleh mahasiswa dapat diperoleh melalui mata kuliah teori, sedangkan *skill* atau kemampuan praktis dapat diperoleh melalui mata kuliah praktikum. Universitas “X” merupakan salah satu perguruan tinggi di Bandung yang di dalamnya terdiri dari beberapa Fakultas yang tidak hanya memberikan pendidikan kepada mahasiswa secara teori, tetapi juga melalui praktikum. Salah satu Fakultas yang ada di Universitas “X” Bandung adalah Fakultas “Y”.

Fakultas “Y” Universitas “X” Bandung adalah Fakultas “Y” swasta tertua di Indonesia, yang melihat kebutuhan akan bimbingan, konseling dan psikoterapi di masyarakat baik dalam dunia klinis, pendidikan, industri, dan sosial di masa kini. Penekanan kemampuan psikodiagnostik para lulusannya menjadi ciri khas dan keunggulan yang banyak diminati masyarakat. Mata kuliah Psikodiagnostika merupakan mata kuliah praktikum yang terdapat di Fakultas “Y” Universitas “X” Bandung. Mata kuliah praktikum ini sudah mulai diberikan kepada mahasiswa sejak semester tiga dan terakhir diberikan kepada mahasiswa di semester tujuh, yaitu dalam mata kuliah Pedoman Penyusunan Laporan Kepribadian atau biasa disebut dengan PPLK. PPLK adalah mata kuliah yang mengajarkan mahasiswa untuk membuat dinamika kepribadian dalam *setting* Psikologi Pendidikan, Psikologi Industri dan Organisasi dari seluruh alat tes yang sudah dipelajari pada semester sebelumnya.

Menurut koordinator mata kuliah PPLK, selama empat minggu pertama mahasiswa mata kuliah PPLK melakukan pertemuan tatap muka di kelas untuk me-*review* teori-teori dan melakukan persiapan pengambilan data. Setelah empat minggu persiapan, mahasiswa melakukan pengambilan data yang dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum Ujian Tengah Semester dan sebelum Ujian Akhir Semester. Saat pengambilan data, mahasiswa harus mencari subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Mahasiswa juga diajarkan mengenai status praesens, administrasi alat tes, interpretasi dasar alat tes, prinsip-prinsip dalam melakukan observasi dan wawancara, serta anamnesa. Pengajaran berupa teori dan praktikum yang didapatkan mahasiswa tersebut bertujuan agar mahasiswa dapat menyusun laporan kepribadian sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut koordinator mata kuliah PPLK pula, dari semua proses belajar dan tuntutan dalam belajar pada mata kuliah PPLK, tujuan yang ingin dicapai dari mata kuliah PPLK adalah mahasiswa mampu memahami pengertian observasi dan hal-hal yang berkaitan dengannya, serta terampil untuk melakukan observasi (setting pendidikan dan industri). Mahasiswa juga diharapkan mampu memahami pengertian anamnesa dan *interview* serta hal-hal yang berkaitan dengannya, terampil untuk melakukan anamnesa dan *interview* (setting pendidikan dan industri), mampu mengkategorikan masing-masing tes psikologi, dan mampu memahami secara singkat teori yang mendasari masing-masing tes psikologi. Selain itu, diharapkan pula mahasiswa terampil untuk melakukan pengetesan (*battery*) secara individual, mampu mengkategorikan skor tes psikologi, mampu mendeskripsikan hasil dari skor tes psikologi, mampu mengkaitkan antara hasil observasi, anamnesa atau *interview* dengan data hasil tes psikologi yang ada, serta mampu membuat laporan kepribadian berdasarkan observasi, anamnesa atau *interview* dan hasil tes psikologi.

Dalam mata kuliah PPLK, mahasiswa dituntut untuk dapat mengetahui alat tes yang dipelajari, mengetahui cara mengadministrasikan alat tes, memaknakan skoring dari alat tes,

serta mengetahui kelengkapan data yang dibutuhkan untuk membuat laporan kepribadian. Hasil akhir yang diperoleh dari perkuliahan PPLK adalah mahasiswa mampu melakukan pengetesan sesuai dengan administrasi tes, memberi skor di tiap alat tes, membuat laporan kepribadian dengan memaknakan skor hasil tes dan kelengkapan data subjek penelitian yang dijaring melalui observasi dan wawancara. Metode pembelajaran dalam mata kuliah PPLK berupa ceramah, diskusi, *role play*, dan presentasi. Mahasiswa dikatakan berhasil mengikuti mata kuliah PPLK melalui nilai yang dicapai selama menjalani proses perkuliahan dan praktikum.

Mahasiswa di mata kuliah PPLK juga tidak hanya dituntut untuk memperoleh nilai yang tinggi, tetapi juga diperlukan adanya pemahaman dalam mata kuliah PPLK. Tes atau ujian yang diberikan kepada mahasiswa dalam mata kuliah PPLK berupa praktikum, sedangkan mata kuliah lain ujian yang diberikan lebih kepada hafalan atau *recall*. Mata kuliah PPLK menuntut mahasiswa agar bisa melakukan analisa sehingga inilah yang membuat level berpikir pada mata kuliah PPLK lebih tinggi dibandingkan mata kuliah yang lain. Selain itu, senjata utama sebagai mahasiswa Fakultas "Y" Universitas "X" Bandung adalah kemampuannya untuk melakukan wawancara dan observasi, serta kemampuan untuk mengadministrasikan alat test tipe A dan tipe B.

Keberhasilan mahasiswa dalam mencapai hasil akhir yang diharapkan, maka mahasiswa perlu berorientasi ke arah *mastery goal orientation* dalam proses pembelajaran mata kuliah PPLK. Selain itu, dalam mata kuliah PPLK, ujian yang diberikan kepada mahasiswa lebih kepada praktik dibandingkan mata kuliah lain yang lebih kepada hafalan, sehingga membuat level berpikir pada mata kuliah PPLK menjadi lebih tinggi, karena mahasiswa pun dituntut untuk menganalisis. Mahasiswa dengan *mastery goal orientation* diharapkan mampu mengerti, memahami, dan mendalami setiap materi perkuliahan PPLK, sedangkan mahasiswa yang menerapkan *performance goal orientation* hanya mampu

memeroleh prestasi yang baik, dan bukan untuk memahami mata kuliah PPLK secara mendalam, serta hanya akan berusaha mencapai nilai ketuntasan.

Berdasarkan hasil survei awal terhadap 10 orang mahasiswa mata kuliah PPLK, terdapat 4 orang mahasiswa (40%) yang menyatakan bahwa mereka berusaha untuk memahami materi mata kuliah PPLK. Cara yang dilakukan adalah aktif mencari segala informasi yang berkaitan dengan mata kuliah PPLK, bertanya kepada dosen atau asisten dosen apabila ada tugas atau materi yang tidak dipahami, serta berusaha untuk membuat catatan selengkap mungkin dalam mata kuliah PPLK.

Selanjutnya, terdapat 2 orang mahasiswa (20%) yang menyatakan bahwa mereka berusaha untuk memahami materi PPLK agar mereka tidak melakukan kesalahan saat mengerjakan tugas. Mereka juga berusaha untuk selalu mengerjakan setiap tugas yang diberikan hingga selesai agar mereka dapat terhindar dari hukuman.

Berikutnya, terdapat 2 orang mahasiswa (20%) yang menyatakan bahwa mereka ingin mencapai nilai yang tertinggi dalam mata kuliah PPLK, mereka berusaha belajar agar ketika ujian bisa memperoleh nilai diatas standar ketuntasan. Mahasiswa berusaha untuk menduduki posisi tertinggi agar terlihat lebih pintar dibandingkan mahasiswa yang lainnya.

Terdapat 2 orang mahasiswa (20%) menyatakan bahwa tujuan mereka mengikuti segala proses di mata kuliah PPLK adalah agar terhindar dari penilaian tidak mampu. Mahasiswa mengerjakan setiap tugas, belajar untuk ujian PPLK, agar terhindar dari nilai terendah karena mereka tidak ingin dipandang sebagai mahasiswa yang bodoh.

Dari paparan diatas, terlihat bahwa ciri-ciri perilaku yang dimiliki oleh setiap mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan PPLK berbeda-beda. Dalam mata kuliah PPLK, diharapkan mahasiswa di Fakultas “Y” Universitas “X” Bandung mampu memiliki ciri-ciri perilaku yang mengarah kepada *mastery goal orientation*. Hal tersebut perlu dilakukan, karena mahasiswa mata kuliah PPLK tidak hanya dituntut untuk memperoleh nilai tinggi tetapi

mahasiswa juga diharapkan dapat memahami materi dan terampil menyusun laporan kepribadian sesuai dengan tujuan perkuliahan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan data – data diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran mengenai *goal orientation* mahasiswa pada mata kuliah PPLK di Fakultas “Y” Universitas “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana *goal orientation* dalam mata kuliah PPLK pada mahasiswa di Fakultas “Y” Universitas “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai *goal orientation* dalam mata kuliah PPLK pada mahasiswa di Fakultas “Y” Universitas “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran mengenai tipe-tipe *goal orientation* dalam mata kuliah PPLK pada mahasiswa di Fakultas “Y” Universitas “X” Bandung dan kaitannya dengan faktor-faktor lain yang memengaruhi *goal orientation*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Memberikan informasi mengenai *goal orientation* dalam bidang ilmu Psikologi Pendidikan.

2. Memberikan masukan bagi peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan *goal orientation* pada mahasiswa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada pihak Fakultas “Y” Universitas “X” Bandung, khususnya tim dosen mata kuliah PPLK, mengenai gambaran *goal orientation* mahasiswa dalam mata kuliah PPLK di Universitas “X” Bandung, sehingga dosen dapat membantu mahasiswa untuk terarah kepada tujuan pembelajaran yang diharapkan agar mahasiswa dapat lulus dengan hasil yang optimal. .

1.5 Kerangka Pikir

Mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah PPLK di Fakultas “Y” Universitas “X” Bandung tentunya memiliki *goal* akademik yang berbeda satu dengan yang lainnya dalam mata kuliah PPLK. Di mata kuliah PPLK dalam proses pencapaian *goal*, mahasiswa menghadapi situasi belajar yang menuntut mereka untuk memiliki penguasaan administrasi alat tes, menyusun laporan kepribadian berdasarkan setting, terampil dalam melakukan observasi dan wawancara. Dalam menghadapi situasi belajar tersebut, ada mahasiswa yang berfokus kepada proses perkuliahan mata kuliah PPLK, adapula yang berfokus kepada hasil akhirnya saja. Mahasiswa yang berfokus kepada proses perkuliahan akan berusaha untuk mencapai pemahaman mendalam serta menghindari tidak memahami materi di mata kuliah PPLK, hal ini mengarah kepada *mastery goal orientation*. Sedangkan, mahasiswa yang berfokus kepada pencapaian hasil akhir akan berusaha untuk mencapai nilai yang melebihi standar serta tidak ingin terlihat tidak mampu dalam mata kuliah PPLK, hal ini mengarah kepada *performance goal orientation*. Dalam *mastery goal orientation*, maupun *performance goal orientation* dapat bersifat *approach* atau *avoidance*.

Mahasiswa mata kuliah PPLK dengan *mastery approach orientation* akan berfokus untuk menguasai materi mata kuliah PPLK dan standar yang digunakan adalah untuk memperoleh perkembangan pribadi, pemahaman yang mendalam mengenai materi PPLK, dan berkembang dalam pengerjaan tugas PPLK. Kegagalan yang dialami oleh mahasiswa dengan *mastery approach orientation* akan dipandang sebagai bagian dari proses belajar. Mahasiswa mata kuliah PPLK yang menerapkan *mastery avoidance orientation* akan berfokus untuk menghindari melakukan kesalahan dalam penguasaan materi PPLK dan standar yang digunakan adalah tidak melakukan kesalahan dalam mengerjakan tugas maupun kesalahan dalam memelajari materi PPLK yang terpenting adalah kesempurnaan dalam mengerjakan tugas dan memahami materi PPLK bukan memperoleh perkembangan pribadi.

Mahasiswa mata kuliah PPLK dengan *performance approach orientation* akan berfokus untuk menjadi yang terbaik di mata kuliah PPLK, mengalahkan mahasiswa yang lainnya dalam hal nilai, dan menjadi yang terpandai dalam mata kuliah PPLK. Standar yang digunakan oleh mahasiswa dengan *performance approach orientation* adalah standar normatif dengan ingin mendapatkan nilai yang tinggi sehingga dapat menduduki peringkat tertinggi di kelas PPLK. Mahasiswa mata kuliah PPLK yang menerapkan *performance avoidance orientation* akan berfokus untuk menghindari terlihat tidak mampu dalam mata kuliah PPLK dan menghindari terlihat bodoh jika dibandingkan dengan mahasiswa yang lainnya. Standar yang digunakan, yaitu tidak mendapatkan nilai yang buruk dalam mata kuliah PPLK, sehingga tidak mendapatkan peringkat terbawah di kelas dan menghindari penilaian buruk dari mahasiswa yang lainnya dalam mata kuliah PPLK. Mahasiswa dengan *performance avoidance orientation* akan menghindari untuk tidak mengulang mata kuliah PPLK sehingga akan berusaha untuk mencapai nilai ketuntasan minimal.

Dari keempat tipe *goal orientation* tersebut, perilaku yang ditampilkan oleh mahasiswa serupa, yang membedakan adalah motivasi yang dimiliki oleh mahasiswa.

Mahasiswa dengan *mastery approach orientation* akan mengikuti setiap proses yang terjadi dalam mata kuliah PPLK karena termotivasi untuk menguasai setiap tugas dan materi, tujuannya adalah untuk memperkaya kemampuan diri sendiri, khususnya dalam mata kuliah Psikodiagnostika. Mahasiswa dengan *mastery avoidance orientation* akan mengikuti setiap proses yang terjadi dalam mata kuliah PPLK karena memiliki motivasi untuk tidak melakukan kesalahan, baik ketika mengerjakan tugas ataupun saat memahami materi PPLK, yang menjadi tujuan mahasiswa adalah kesempurnaan dalam proses perkuliahan PPLK. Selanjutnya, mahasiswa dengan *performance approach orientation* akan mengikuti setiap proses yang terjadi dalam mata kuliah PPLK karena termotivasi untuk memperoleh nilai tertinggi dan berusaha untuk mengalahkan teman lainnya, tujuannya adalah untuk memperlihatkan bahwa dirinya mampu menjadi yang terbaik. Sedangkan, mahasiswa dengan *performance avoidance orientation* akan mengikuti setiap proses yang terjadi dalam mata kuliah PPLK karena ingin menghindari penilaian bahwa dirinya tidak mampu atau bodoh, sehingga mahasiswa akan berusaha untuk mencapai nilai rata-rata agar terhindar dari peringkat terbawah.

Menurut Ames (1992b), *goal orientation* secara tidak langsung dipengaruhi oleh dua hal, yaitu faktor personal dan faktor kontekstual kelas. Faktor personal meliputi usia dan jenis kelamin, serta faktor kontekstual kelas yang meliputi desain tugas (*task*), distribusi otoritas (*authority*), pengakuan terhadap mahasiswa (*recognition*), pengaturan kelompok (*grouping*), evaluasi latihan (*evaluation*), dan pengalokasian waktu (*time*).

Faktor personal yang pertama, yaitu usia. Usia memengaruhi mahasiswa untuk menentukan *goal orientation*, karena usia berkaitan dengan perkembangan secara fisik maupun psikis yang telah dicapai oleh mahasiswa. Mahasiswa mata kuliah PPLK di semester tujuh rata-rata berusia dua puluh tahun, yang menurut tahapan perkembangan mahasiswa mata kuliah PPLK termasuk dalam tahapan dewasa awal. Masa dewasa awal adalah masa

kematangan fisik dan psikologis. Menurut Anderson (dalam Mappiare: 17) terdapat 7 ciri kematangan psikologis, yaitu; berorientasi pada tugas, tujuan-tujuan yang jelas dan kebiasaan-kebiasaan kerja yang efisien, mengendalikan perasaan pribadi, keobjektifan, menerima kritik dan saran, pertanggungjawaban terhadap usaha-usaha pribadi, dan penyesuaian yang realistis terhadap situasi-situasi baru.

Berdasarkan ciri kematangan psikologis tersebut, mahasiswa mata kuliah PPLK di Fakultas “Y” Universitas “X” Bandung, berada pada tahap pengembangan diri menuju kedewasaan. Mahasiswa mata kuliah PPLK pun sudah seharusnya memiliki kemampuan untuk dapat berorientasi pada tugas yang dikerjakannya dan tidak mengutamakan kepentingan pribadi. Ciri kematangan psikologis pada masa dewasa awal tersebut mengarah kepada *mastery goal orientation*, sehingga diharapkan mahasiswa mata kuliah PPLK sudah mengarah kepada *mastery goal orientation* agar dapat bekerja secara terarah menuju *goal* akademiknya.

Faktor personal yang kedua adalah jenis kelamin. Menurut Dweck (1990), mahasiswi cenderung akan lebih mengarah kepada *mastery goal orientation*, sedangkan mahasiswa cenderung akan lebih mengarah kepada *performance goal orientation*. Dalam proses belajar, biasanya mahasiswi akan didasari oleh motivasi intrinsik dimana lebih mengacu kepada *mastery goal orientation*, yaitu untuk memelajari secara mendalam materi yang diajarkan, sedangkan mahasiswa dalam belajar lebih dipengaruhi oleh motivasi ekstrinsik, yaitu ingin mendapatkan nilai yang terbaik dan mengalahkan mahasiswa lainnya. Hal ini tentunya lebih mengacu kepada *performance goal orientation*.

Faktor kedua yang dapat memengaruhi *goal orientation* adalah faktor kontekstual kelas yang terdiri atas enam dimensi. Dimensi yang pertama adalah tugas dan kegiatan belajar mengajar. Desain tugas (*task*) yang pertama meliputi jumlah variasi dalam tugas. Variasi yang terdapat dalam pemberian tugas dalam tugas PPLK dapat memertahankan

ketertarikan mahasiswa untuk terus mengerjakan tugas tanpa merasa jenuh, sehingga hal ini akan mendorong mahasiswa untuk mengarahkan kepada *mastery goal orientation*. Jika mahasiswa menganggap bahwa tugas yang diberikan terlalu monoton dan tidak bervariasi maka akan mengarahkan mahasiswa kepada *performance goal orientation*.

Selanjutnya adalah bagaimana tugas disajikan dan dipresentasikan kepada mahasiswa, apabila dosen mata kuliah PPLK menjelaskan terlebih dahulu maksud dari tugas yang diberikan dan menjelaskan kepada mahasiswa pentingnya proses belajar PPLK untuk kepentingan diri sendiri, maka akan membuat mahasiswa menerapkan *mastery goal orientation*. Jika mahasiswa kurang diberikan penjelasan, baik mengenai maksud dari tugas dan pentingnya proses belajar oleh dosen, maka akan mengarahkan mahasiswa pada *performance goal orientation*.

Hal terakhir dari dimensi tugas dan kegiatan belajar adalah tingkat kesulitan tugas. Tugas yang diberikan berada pada tingkatan moderat agar menantang bagi mahasiswa (Ames, 1992b; Pintrich & Schunk 2002). Tugas yang diberikan jangan sampai terlalu sulit ataupun mudah sehingga mahasiswa masih memiliki ketertarikan untuk mengerjakan tugas tersebut. Tingkat kesulitan tugas PPLK yang sesuai dengan kemampuan mahasiswa akan lebih mengarahkan mahasiswa untuk menerapkan *mastery goal orientation*, sedangkan jika tingkat kesulitan tugas PPLK yang diberikan tidak sesuai atau bahkan lebih rendah dibandingkan dengan kemampuan mahasiswa, maka akan lebih mengarahkan mahasiswa untuk menerapkan *performance goal orientation*.

Dimensi kedua adalah distribusi otoritas (*authority*) dari dosen kepada mahasiswa. Dalam hal ini, mahasiswa mata kuliah PPLK diberi wewenang dan kesempatan oleh dosen untuk menentukan pilihan sehingga akan meningkatkan ketertarikan mahasiswa dalam mengerjakan tugas PPLK. Mahasiswa mata kuliah PPLK diberikan kesempatan untuk mengatur *deadline* pengumpulan tugas sesuai dengan kesepakatan bersama. Kesempatan

seperti ini akan mendorong mahasiswa untuk mengembangkan tanggung jawab pribadi atas pembelajaran mereka sendiri, sehingga akan membuat mahasiswa lebih terarah kepada *mastery goal orientation*. Apabila mahasiswa kurang diberikan kesempatan untuk mengatur prioritas penyelesaian tugas yang diberikan oleh dosen sesuai dengan *deadline* yang menjadi kesepakatan bersama maka akan mengarahkan mahasiswa pada *performance goal orientation*.

Dimensi yang ketiga adalah pengakuan terhadap mahasiswa (*recognition*). Pengakuan berhubungan dengan pemberian hadiah berupa dorongan positif dan pujian dari dosen kepada mahasiswa di mata kuliah PPLK, yang mana hal ini memiliki peranan yang penting untuk memotivasi mahasiswa dalam belajar. Dosen diharapkan mengenali usaha dan kemajuan yang berhasil dicapai oleh mahasiswa dalam mata kuliah PPLK, serta hasil akhir yang didapatkan.

Pemberian hadiah atau pengakuan tersebut harus berdasarkan pada pembelajaran dan kemajuan individual yang dicapai oleh mahasiswa, bukan atas perbandingan normatif. Pujian dan dorongan positif yang diberikan oleh dosen akan membantu mahasiswa untuk mengembangkan *mastery goal orientation*. Jika mahasiswa menganggap bahwa mereka tidak pernah mendapatkan pengakuan, baik dari dosen maupun teman, maka mereka akan menjadi kurang tertarik dan termotivasi untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan di PPLK. Hal tersebut akan membuat mahasiswa menerapkan *performance goal orientation*.

Dimensi keempat adalah pengaturan kelompok (*grouping*). Fokus dari *grouping* lebih kepada kemampuan mahasiswa mata kuliah PPLK untuk bekerja secara efektif dengan teman sekelompoknya. *Grouping* dilakukan juga untuk mengembangkan pandangan bahwa mahasiswa mata kuliah PPLK dengan kemampuan yang lebih baik belum tentu memiliki motivasi yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan mahasiswa dengan kemampuan rata-rata. Bekerja dalam kelompok memungkinkan mahasiswa untuk lebih bertanggungjawab atas

pembelajaran mereka.

Selain kelompok kecil, budaya kelas mata kuliah PPLK secara umum bisa didesain untuk mengembangkan kelompok belajar yang menekankan bahwa kelas merupakan suatu kesatuan untuk belajar bersama. Kelas dengan budaya seperti ini, termasuk norma-norma dan ekspektasi adanya kerjasama antara mahasiswa dan dosen, akan mengembangkan *mastery goal orientation* dan fokus pada belajar. Sebaliknya, kelas yang tidak memiliki suasana belajar yang mendukung dan tidak didesain untuk mengembangkan kelompok belajar akan mengarahkan mahasiswa kepada *performance goal orientation*.

Dimensi kelima adalah evaluasi (*evaluation*). Dimensi ini menjelaskan bahwa penempatan posisi dalam kelas PPLK yang membedakan mahasiswa berdasarkan tingkat kemampuannya, memberitahukan hasil yang diperoleh mahasiswa dengan cara membacanya di depan kelas atau menempelkan nilai ujian di papan pengumuman akan mendorong mahasiswa mata kuliah PPLK untuk menerapkan *performance goal orientation*. Kriteria penilaian yang lebih mengukur peningkatan individual, kemajuan, dan penguasaan materi, dibandingkan mengukur perbandingan normatif, akan membuat mahasiswa mata kuliah PPLK lebih mengarah kepada *mastery goal orientation*.

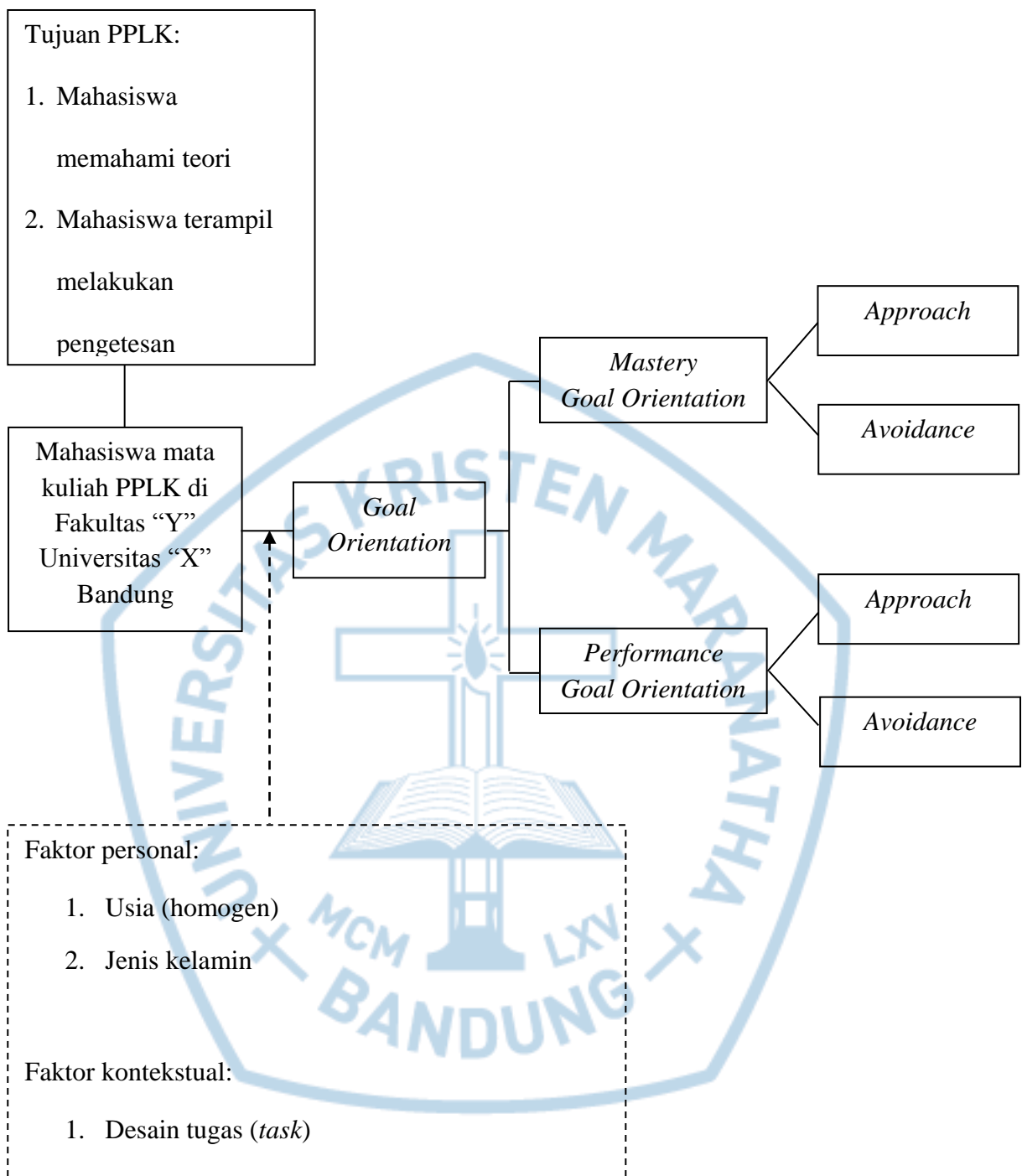
Feedback disarankan tidak hanya membuat mahasiswa semakin baik dalam mengerjakan tugas PPLK saja, tetapi juga mahasiswa memahami bahwa kesalahan yang mereka lakukan merupakan salah satu bagian dalam proses pembelajaran di mata kuliah PPLK. Dosen yang dapat melakukan hal tersebut, maka akan semakin mengarahkan mahasiswa untuk menerapkan *mastery goal orientation*.

Dimensi keenam adalah pengalokasian waktu (*time*). Waktu berkaitan dengan desain tugas, dan tingkat kesulitan tugas disesuaikan dengan waktu yang diberikan kepada mahasiswa untuk menyelesaikan tugas PPLK. Strategi yang efektif untuk memunculkan *mastery goal orientation* adalah dengan menambahkan waktu bagi mahasiswa yang

mengalami kesulitan untuk menyelesaikan tugas PPLK. Selain itu, mengizinkan mahasiswa membuat rencana kerja mereka dan membuat *time table* untuk kemajuan mahasiswa sendiri akan mengembangkan *mastery goal orientation*. Jika dosen kurang memberikan waktu kepada mahasiswa untuk menyelesaikan tugas dan mahasiswa kurang diberikan kesempatan untuk membuat rencana kerja mereka dan *time table* untuk kemajuan diri sendiri, akan mengarahkan mahasiswa untuk menerapkan *performance goal orientation*.

Dalam penelitian terhadap mata kuliah PPLK pada mahasiswa Fakultas “Y” Universitas “X” Bandung, faktor personal yang akan dibahas adalah jenis kelamin. Faktor usia tidak dibahas dalam penelitian ini, karena usia mahasiswa di mata kuliah PPLK Fakultas “Y” Universitas “X” Bandung bersifat homogen, sehingga tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Selain itu, faktor kontekstual kelas yang akan dijangkau datanya dalam penelitian ini hanya dimensi desain tugas. Kelima faktor lainnya tidak dibahas, karena dalam perkuliahan PPLK yang masih memungkinkan untuk dilakukan modifikasi adalah desain tugas dibandingkan lima faktor lainnya.

Penjelasan dari uraian diatas, dapat dilihat dari bagan kerangka pikir sebagai berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

1. Mahasiswa mata kuliah PPLK Fakultas “Y” Universitas “X” Bandung berorientasi ke arah *mastery approach* atau *mastery avoidance*.
2. Mahasiswa mata kuliah PPLK Fakultas “Y” Universitas “X” Bandung berorientasi ke arah *performance approach* atau *performance avoidance*.
3. Faktor personal (jenis kelamin) dan faktor kontekstual (*task*) kelas memengaruhi mahasiswa dalam menentukan *goal orientation*.

